

## **Persistensi Laba, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, Mekanisme *Corporate Governance (CG)*, Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Laba**

Indah Lia Puspita dan Juniawan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati

Jl. Pramuka No. 27 Kemiling, Bandar Lampung, Telp: 0721271112, Fax: 27119 Email :

[indah.liapuspita1511@gmail.com](mailto:indah.liapuspita1511@gmail.com), [awanjuni61@gmail.com](mailto:awanjuni61@gmail.com)

Jl. Pramuka No.27 Kemiling Bandar Lampung 35153

**Abstract.** *This study aims to provide empirical evidence of the influence of the relationship between earnings persistence, dividend payout ratio (DPR), corporate governance mechanisms (consisting of the board of directors, board of commissioners and audit committee) and the allocation of inter-period taxes on the quality of earnings in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2017-2019. The population in this study were 185 manufacturing companies listed on the IDX in 2017- 2019. The sample selection was done by using purposive sampling method, in order to obtain 132 research samples. The method used to analyze the data in this study is multiple linear regression with the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program version 21. The results of the study indicate that earnings persistence (X1) has no significant effect on earnings quality, Dividend payout ratio (X2) has a significant effect on earnings quality, The board of directors (X3) has a significant effect on earnings quality, The board of commissioners (X4) has no significant effect on earnings quality, The audit committee (X5) has no significant effect on earnings quality, Inter-period tax allocation (X6) has no significant effect on earnings quality.*

**Keywords :** *Earnings persistence, dividend payout ratio, board of directors, board of commissioners, audit committee, tax allocation, earnings quality.*

### **1. Latar Belakang**

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara, untuk melihat perkembangan industri secara nasional di suatu negara dapat digunakan perkembangan industri manufaktur yang ada di negara tersebut. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kinerja industri secara keseluruhan maupun kualitas produk yang dihasilkannya. Umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaannya adalah untuk mendapatkan keuntungan (*return*) semaksimal mungkin pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba secara berturut-turut dan stabil adalah perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik. Pada saat perusahaan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi maka kinerja perusahaan tersebut juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kualitas laba yang rendah. Rendahnya *Earnings Response Coefficient* (ERC) menunjukkan bahwa laba kurang berkualitas, untuk investor membuat keputusan ekonomi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earning Response Coefficient* (ERC) juga tinggi. ERC merupakan reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan menurut Afni dkk (2014). Persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham menurut Romasari (2013). Perusahaan dapat menunjukkan memiliki laba yang berkualitas ketika perusahaan tersebut mampu melakukan pembayaran dividen tunai yang mana hal tersebut akan berpengaruh pada keyakinan investor pada laba di masa yang akan datang. Perusahaan membagikan dividen karena hal tersebut menjadi timbal balik atau suatu keuntungan bagi pemegang saham yang telah menyetorkan modalnya pada perusahaan. Investor selaku *principal* bertujuan untuk memaksimalkan

kemakmurannya, sedangkan manajer selaku *agent* membebankan biaya kepada perusahaan sehingga mengakibatkan berkurangnya laba dan pembayaran dividen bagi *principal* menurut Dewi (2019).

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yaitu, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya, kedua yaitu kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Guna menciptakan tatanan perusahaan yang baik dan sehat untuk mencapai tujuan perusahaan dan memberikan informasi laporan keuangan yang berkualitas, diperlukan pengawasan serta tata kelola yang baik dalam perusahaan.

Beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan laba/ rugi harus sama dengan jumlah pajak penghasilan terhutang atau pajak yang harus dibayar untuk periode yang bersangkutan. Penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan mencerminkan penghematan atas pembayaran pajak yang masih diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan atas pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan dari tahun-tahun terdahulu menurut Romasari (2013). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Reza Ardianti (2018) peneliti menambahkan beberapa variabel independen yaitu : *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan mekanisme *Corporate Governance* (dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit).

## 2. Kajian Pustaka

### *Signalling Theory*

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi asimetri dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal yaitu berupa informasi keuangan yang sesungguhnya dan dapat dipercaya, Pangestika (2019). Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*).

### **Kualitas Laba**

Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan. Menurut Irawati (2012) bahwa kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earning Response Coefficient* (ERC) juga tinggi, Herianto, (2013). Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan, tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba Sari (2018), Sirait (2012), Suryanto (2016).

### **Persistensi Laba**

Menurut Khafid (2012) persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik, semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien responsi laba yang menunjukkan kualitas labanya baik. Kualitas laba perusahaan yang diukur melalui persistensi laba dipercaya oleh para investor dan calon investor, sehingga pasar merespon positif atas informasi laba yang disampaikan.

### ***Dividend Payout Ratio* (DPR)**

Dividen adalah bagian laba operasi yang dibagikan kepada pemegang sahamnya baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk saham menurut Rudianto (2018).. Dividen merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas karena pembayaran dividen menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak melakukan tindakan oportunistik terhadap pemegang saham minoritas. Perusahaan yang membagikan dividen akan cenderung mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen, kuran dividen yang dibagikan juga turut mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

### **Mekanisme *Corporate Governance***

Menurut FCGI definisi *Corporate Governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah,

karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* merupakan alat yang dapat menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara principal dan agent sehingga dapat memberi nilai tambah bagi *stakeholder* dan *shareholders*, Marisatusholekha dan Eddy Budiono. (2015). *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, kewajaran dan kesetaraan, Ningrum (2019).

### **Alokasi Pajak Antar Periode**

Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu tetapi bukan sebagai hukuman menurut Resmi (2019). Proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut alokasi pajak menurut Hapsari (2014). Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode atau *interperiod tax allocation* merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Hubungan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba**

Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik menurut Khafid (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Afni dkk (2014) persistensi laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, hal ini dapat disebabkan karena dalam suatu perusahaan tidak selamanya laba dalam keadaan persisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan ulasan, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ho1: Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha1: Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Hubungan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Kualitas Laba**

Perusahaan berani membayar Dividen untuk periode saat ini karena perusahaan memiliki keyakinan dalam hal mempertahankan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Soly dan Wijaya (2017) *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi, dkk (2019) *DPR* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ho2: *Dividend Payout Ratio (DPR)* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha2: *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Hubungan Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba**

Direksi ditunjuk langsung oleh pemegang saham atau pemilik usaha yang diberi wewenang dan tanggung jawab penuh tidak hanya untuk menjalankan kegiatan usahanya dalam menghasilkan kinerja sesuai dengan harapan pemilik usaha tetapi juga harus mampu menyesuaikan kepentingan antara pemilik usaha dengan pengelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yushita, dkk (2013) dewan direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk (2015) dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ho3: Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha3: Dewan Direksi berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Hubungan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba**

Dewan komisaris yang bertujuan memonitor kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, independen dan bertindak sesuai dengan mandat yang diberikan oleh para pemegang saham. Dewan komisaris tidak memiliki hak untuk mengelola perusahaan secara langsung, namun berperan sebagai pengawas bagi dewan direksi selaku pelaksana kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu kedudukan dan posisi dewan komisaris yang penting harus dilindungi. Peran pengawasan oleh Dewan Komisaris diharapkan akan mengurangi

konflik yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Penelitian oleh Sari (2018) menggunakan dewan komisaris menemukan bukti bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dewi (2019), menjelaskan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai komisaris independen yang rendah. Nilai komisaris independen yang rendah disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan baik karena terdapat komisaris independen yang merangkap jabatan di posisi lain. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ho4: Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha4: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Hubungan Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

Peran Komite Audit sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan, Aryengki dkk (2016). Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Keberadaan Komite Audit harus mengurangi peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal, Widyaswari dan Suardana (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Mulyani (2017), yang menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba dengan menggunakan efektivitas komite audit menemukan bukti bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widmasari, dkk (2019) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktik *Corporate Governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ho5: Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha5: Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Hubungan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba**

Proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut alokasi pajak, Hapsari (2014). Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini dibutuhkan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca, Septyana (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Afni, dkk (2014), alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan baik beban maupun penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dipandang sebagai gangguan persepsian, sebagai pengaruh dari akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018), menjelaskan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

Ho6: Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ha6: Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **3. Metode Penelitian**

#### **Populasi, Sampel dan Metode Analisis Data**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai dengan 2019, yaitu sebanyak 185 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar karakteristik dan kriteria tertentu. Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel sebanyak 44 perusahaan selama tiga tahun, sehingga jumlah sampel yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebanyak 132 data laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Manufaktur. Metode analisis data yang digunakan yaitu: Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

**Definisi Operasional Variabel**

**Kualitas Laba**

Ada beberapa tahapan untuk menghitung *Earning Response Coefficient* (ERC), yaitu :

1. Tahap pertama adalah menghitung besarnya *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus, Afni, dkk (2014):

$$CAR_{it} = AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  : Akumulasi *abnormal return* perusahaan i.

$AR_{it}$  : *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t.

*Abnormal Return* dapat diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  : *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t

$R_{it}$  : *Return* perusahaan pada periode t

$R_{mt}$  : *Return* pasar pada periode t

Mencari return saham harian dan pasar harian, yaitu, Afni, dkk (2014):

- a. *Return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  : *Return* saham perusahaan i pada tahun t

$P_{it}$  : Harga penutupan saham i pada tahun t

$P_{it-1}$  : Harga penutupan saham i pada tahun t-1

- b. *Return* saham harian dihitung dengan rumus yaitu, Afni, dkk (2014):

$$Rm_t = \frac{(IHS G_t - IHS G_{t-1})}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan:

$Rm_t$  : *Return* pasar harian

$IHS G_t$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun t

$IHS G_{t-1}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun  $t_{-1}$

2. *Unexpected Earnings* (UE) diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham:

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it}$  : laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it-1}$  : laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

3. *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan cara sebagai berikut, Afni, dkk (2014):

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i

$\alpha_0$  : Konstanta

$\alpha_1$  : ERC

$UE_{it}$  : Laba Kejutan pada perusahaan

$\varepsilon_{it}$  : Komponen eror dalam model atas perusahaan i periode t

**Persistensi Laba**

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu, (Romasari, 2013):

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$E_{it}$  : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$E_{it-1}$  : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

- $\beta_0$  : Konstanta  
 $\beta_1$  : Slope persistensi laba akuntansi  
 $\varepsilon_{it}$  : Komponen *error*

#### Dividend Payout Ratio (DPR)

DPR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dividen per lembar saham terhadap laba per lembar saham, yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Keterangan:

- $DPR$  : Dividend Payout Ratio (Rasio Pembayaran Dividen)  
 $DPS$  : Dividend Per Share (Dividen Per Lembar Saham)  
 $EPS$  : Earnings Per Share (Laba Per Lembar Saham)

#### Dewan Direksi

Dalam penelitian ini variabel dewan direksi merupakan variabel *dummy* dengan kriteria jika perusahaan sampel memiliki dewan direksi 1-7 atau <7 orang maka diberi nilai 1 (diduga optimal dalam mengontrol manajemen) dan jika perusahaan sampel memiliki dewan direksi >7 orang maka diberi nilai 0 (diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen).

#### Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam penelitian ini dapat dihitung dengan jumlah komisaris Independen, Oktaviani, dkk. (2015) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DKM = \sum_{DKM}$$

Keterangan:

- $DKM$  : Dewan Komisaris  
 $\sum_{DKM}$  : Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen yang ada dalam perusahaan.

#### Komite Audit

Dalam penelitian ini variabel komite audit merupakan variabel *dummy* dengan kriteria jika perusahaan sampel memiliki komite audit maka diberi nilai 1, jika perusahaan sampel tidak memiliki komite audit maka diberi nilai 0.

#### Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode diukur dengan jumlah penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio, Afni dkk. (2014):

$$ALPA 1_{it} = \frac{BPT_{it}}{LSP_{it}} \quad ALPA 2_{it} = \frac{PPT_{it}}{LSP_{it}}$$

Keterangan:

- $ALPA 1_{it}$  : Alokasi Pajak Antar Periode untuk Perusahaan i yang Melaporkan Beban Pajak Tangguhan untuk Tahun t  
 $ALPA 2_{it}$  : Alokasi Pajak Antar Periode untuk Perusahaan i yang Melaporkan Penghasilan Pajak Tangguhan untuk Tahun t  
 $BPT_{it}$  : Beban Pajak Tangguhan Perusahaan i Pada Tahun t  
 $PPT_{it}$  : Penghasilan Pajak Tangguhan Perusahaan i untuk Tahun t  
 $LSP_{it}$  : Laba (Rugi) Sebelum Pajak Perusahaan i Pada Tahun t

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*, data berdistribusi tidak normal, sehingga terlebih dahulu menghilangkan data outlier menggunakan *Z-score* dengan nilai -2,5 sampai dengan 2,5. Terdapat 44 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tetapi terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai *Z-score* diluar -2,5 sampai dengan 2,5 sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 34 perusahaan. Diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,114 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan dasar apabila *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*

berarti data telah terdistribusi secara normal, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh Persistensi Laba memiliki nilai *Tolerance* 0,993 > 0,1 dan nilai VIF 1,007 < 10, DPR memiliki nilai *Tolerance* 0,746 > 0,1 dan nilai VIF 1,341 < 10, Dewan Direksi memiliki nilai *Tolerance* 0,606 > 0,1 dan nilai VIF 1,649 < 10, Dewan Komisaris memiliki nilai *Tolerance* 0,705 > 0,1 dan nilai VIF 1,419 < 10, Komite Audit memiliki nilai *Tolerance* 0,903 > 0,1 dan nilai VIF 1,108 < 10, Alokasi Pajak Antar Periode memiliki nilai *Tolerance* 0,884 > 0,1 dan nilai VIF 1,132 < 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini, karena semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance*  $\geq 0,1$  dan nilai VIF  $\leq 10$ .

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas, dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 2,138 lebih besar dari nilai du 1,803 pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Nilai DW 2,138 lebih besar dari batas atas du yakni 1,803 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### **Hasil Pengujian Hipotesis**

##### **Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba.**

Variabel Persistensi Laba (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel Persistensi Laba mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,007 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,467 > 0,05, maka  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima, sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin persisten perubahan laba perusahaan dari waktu ke waktu tidak mempengaruhi besarnya nilai Kualitas Laba. Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh pengukuran Persistensi Laba yang digunakan pada penelitian ini kurang dapat menggambarkan nilai Persistensi Laba yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) yang menyatakan bahwa Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, dalam penelitian ini semakin persisten atau permanen laba dari waktu ke waktu, respon investor semakin rendah untuk menginvestasikan modalnya yang menunjukkan Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

##### **Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Kualitas Laba**

Variabel *Dividend Payout Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel *Dividend Payout Ratio* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,834 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,019 < 0,05, maka  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak, sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai *Dividend Payout Ratio* suatu perusahaan dari waktu ke waktu mempengaruhi besarnya nilai Kualitas Laba. *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini karena peningkatan pembayaran dividen menyebabkan penurunan nilai *discretionary accruals*, sehingga laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan lebih berkualitas karena lebih mencerminkan laba yang sebenarnya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Soly dan Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, perusahaan yang membayarkan dividen memiliki Kualitas Laba yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang tidak membayarkan dividen memiliki Kualitas Laba yang lebih rendah.

##### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba**

Variabel Dewan Direksi (X3) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel Dewan Direksi mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,842 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar

$0,023 < 0,05$ , maka  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak, sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin sedikit jumlah Dewan Direksi suatu perusahaan (optimal dalam mengontrol manajemen) mempengaruhi besarnya nilai kualitas laba. Adanya pengaruh variabel Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini bukan berasal dari banyaknya dewan direksi dalam perusahaan, melainkan dari keputusan yang diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Tidak adanya pengaruh variabel dewan direksi terhadap Kualitas Laba bukan berasal dari banyaknya dewan direksi dalam perusahaan, melainkan dari keputusan yang diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

#### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba**

Variabel Dewan Komisaris ( $X_4$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel Dewan Komisaris mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,236 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,137 > 0,05$ , maka  $H_{a4}$  ditolak dan  $H_{04}$  diterima,

sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris Independen suatu perusahaan tidak mempengaruhi besarnya nilai Kualitas Laba. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini disebabkan oleh keberadaan Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan ini hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan Dewan Komisaris Independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh Dewan Komisaris karena merangkap jabatan di posisi lain. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai komisaris independen yang rendah. Nilai komisaris independen yang rendah disebabkan oleh jumlah Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, Komisaris Independen yang ada di dalam perusahaan tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan baik karena terdapat Komisaris Independen yang merangkap jabatan di posisi lain.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba**

Variabel Komite Audit ( $X_5$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel Komite Audit mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 1,806 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,113 > 0,05$ , maka  $H_{a5}$  ditolak dan  $H_{05}$  diterima, sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut dapat

dikatakan bahwa ada atau tidak adanya Komite Audit di suatu perusahaan tidak mempengaruhi besarnya nilai Kualitas Laba. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini disebabkan oleh adanya kemungkinan bahwa pembentukan Komite Audit dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi saja, sehingga dalam pelaksanaannya Komite Audit kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pengelolaan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widmasari dkk (2019) yang membuktikan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba karena tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan komite audit dengan Kualitas Laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktik *Corporate Governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia dan tidak menemukan hubungan statistik antara keberadaan Komite Audit dan kecenderungan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

#### **Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba**

Variabel Alokasi Pajak Antar Periode ( $X_6$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Variabel Alokasi Pajak Antar Periode mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,159 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,781 > 0,05$ , maka  $H_{a6}$  ditolak dan  $H_{06}$  diterima, sesuai dengan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t). Berdasarkan hasil tersebut

dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai Alokasi Pajak Antar Periode suatu perusahaan tidak mempengaruhi besarnya nilai kualitas laba. Alokasi Pajak Antar Periode tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba dalam penelitian ini disebabkan oleh beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba/ rugi merupakan komponen transitori dan adanya beban maupun penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dipandang sebagai gangguan

persepsian, sebagai pengaruh dari akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

## 5. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Variabel *Dividend Payout Ratio* (X2) dan Dewan Direksi (X3) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Variabel Persistensi Laba (X1), Dewan Komisaris (X4), Komite Audit (X5) Alokasi Pajak Antar Periode (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

## Daftar Pustaka

- Afni, Sri Mala dkk. (2014). "Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal JOM FEKON* Vol. 1, No. 2.
- Agustina, Christin dan Susi Dwi Mulyani. (2017). "Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi". Universitas Trisakti, *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume. 4 Nomor. 2 September 2017 : 227-244 ISSN: 2339-0832.
- Ardianti, Reza. (2018). "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)". *Jurnal Akuntansi* 6(1):88-105.
- Aryengki, Rio dkk. (2016). "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap kualitas Laba Pada Perusahaan *Industry & Chemical* Yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3(1).
- Dewi, Olla Ariska. (2019). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba". Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas : Surabaya.
- Fathussalmi, dkk. (2019). "Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI tahun 2011-2015)". Universitas Bung Hatta, Vol. 3 No. 2, Hlm: 124-138, Desember 2019.
- Hapsari, Dwinda. (2014). "Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*". *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Herianto, (2013). "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. *Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*". Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Irawati, Dian Eka. (2012). "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". Universitas Negeri Semarang : *Accounting Analysis Journal*.
- Khafid, Muhammad (2012). "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi* Volume 4, No. 2, September, pp. 139-148.
- Marisatusholekha dan Eddy Budiono. (2015). "Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2009-2013)". Universitas Telkom, Volume 19, Nomor 1, 2015.
- Ningrum, Indah Setiya. (2019). "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

- Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2015-2017)". FEBI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurhanifah, Yoga Anisa dan Tresno Eka Jaya. (2014). "Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. Vol 9, No 2, pp 109133.
- Oktaviani, Rona Naula dkk. (2015). "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening". Universitas Riau : Jurnal SOROT, Volume 10, Nomor 1, April 2015 halaman 1 – 142.
- Pangestika, Selly Widia. (2019). "Pengaruh *Growth Opportunity*, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Resmi, Siti. (2019). "Perpajakan : Teori dan Kasus". Edisi 11, Jakarta : Salemba Empat. Romasari, Sonya. 2013. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba". Jurnal Akuntansi.
- Rudianto. (2018). "Akuntansi *Intermediate*". Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sari, Fifit Yofita. (2018). "Pengaruh Keahlian Komite Audit, Dan Jumlah Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". STIE YKPN : Yogyakarta.
- Septyana, Festy Vita. (2011). "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No 46 Terhadap Koefisien Respon Laba". Universitas Diponegoro : Semarang.
- Sirait, Febriela. (2012). "Hubungan Pembagian Dividen Dengan Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Depok: Universitas Indonesia.
- Soly dan Wijaya. (2017). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba". Universitas Trisakti : Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 19 No.1 Juni 2017.
- Suryanto, Tulus. (2016). "Pengaruh *Accounting Disclosure*, *Accounting Harmonization* dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI), Jurnal Akuntansi Volum XX, No 02.
- Widmasari, Ni Wayan dkk. (2019). "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba". Universitas Mahasaraswati Denpasar : Denpasar.
- Widyaswari, Komang Ratna dan Ketut Alit Suardana. (2014). "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Timeliness* pelaporan Keuangan : Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar di BEI". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Yushita, Amanita Novi dkk. (2013). "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal *Economia*, Vol.9, No.2, Oktober.